

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Walau sebuah *film* tanpa sulitnya menangkap dan menggambarkan sebuah persepsi akan kehidupan nyata, *film* adalah sebuah hasil produk dari sebuah industri yang telah dipikirkan matang-matang melalui proses teknis yang sangat rumit dan didiskusikan tujuan dari pembuatan *film* tersebut. *Film* sendiri terbentang sangat luas, dari feature *film* yang diproduksi oleh sebuah industri besar hingga indie *film* yang diproduksi secara independen oleh seorang individu yang amatiran. Namun dari awal, ketika berhubungan dengan sebuah produksi *film*, bisnis tersebut sangat didominasi oleh sebuah industri atau sebuah instansi yang membuat sebuah *film* dengan tujuan tertentu. Seperti pada contohnya ketika seorang fotografer asal Inggris-Amerika, Eadward Muybridge yang memulai dengan membuat sebuah “*motion picture*” dengan menggunakan teknik *chronophotgraphy* atau sebuah sekuen foto yang menembakan beberapa kamera secara berurutan untuk mempelajari pergerakan dari binatang dan manusia secara langsung, yang kemudian diikuti oleh Etienne Jules Marey, Georges Demeny, dan Ottomar Anschultz. Yang menggunakan *film* dengan tujuan yang sangat serius dan juga ilmiah.

Ketika sudah memasuki era *perfilman* yang disebut *silent era*, dimana penggunaan *perfilman* sudah mulai meluas, bukan hanya secara ilmiah, meluas hingga munculnya fiksi dikarenakan semakin mudahnya akses untuk orang-orang dengan peralatan yang lebih praktis yang menghasilkan sebuah *film* fiksi berjudul *Le Voyage dans la Lun* yang menceritakan penerbangan pertama manusia ke bulan. Kemajuan teknologi di bidang *perfilman* yang semakin lama semakin memudahkan

orang mencurahkan idenya yang mereka punya ke dalam layar, orang-orang terdorong untuk menjadi lebih ekspresif dan kreatif. Yang pada akhirnya membawa kita ke era dimana perfilman *indie* menjadi sangat sering ditemukan, seperti “*The luckiest man on earth*”.

Dalam *film* proyek akhir ini penulis berkesempatan membuat sebuah *film* fiksi pendek yang mengandung sebuah pemikiran menarik akan konsep dari pernikahan dengan “bule” atau Warga Negara Asing dan *inferiority complex* yang melekat pada masyarakat Indonesia. Namun sebenarnya kita sebagai warga negara Indonesia sama seperti warga negara asing, tidak ada yang lebih baik ataupun lebih buruk, dengan latar belakang di kota Ujung Kulon dan waktu di sekitar tahun 2020 dimana memperlihatkan walau kita sudah memasuki era modern dan yang disebut *language barrier* sudah hampir tidak ada.

Sebuah *film* fiksi memiliki tiga unsur utama yang membuatnya dapat dikatakan sebagai sebuah karya yang baik, dari penulisan ceritanya, eksekusi produksi dan juga *visualnya*. Dalam pengarahannya sebuah *visual* dalam *film*, menjadi sebuah tanggung jawab utama dari seorang *Director of photography* yang bertugas untuk menciptakan *visual* yang baik dan mewujudkan visi seorang sutradara untuk menghidupkan *film* nya, karena setiap *visual* yang dihasilkan adalah sebuah kesempatan untuk menceritakan keseluruhan cerita dengan membangun emosi dan subtext untuk disampaikan ke penonton.

Keberhasilan seorang *Director of photography* adalah kebiasaan *film* tersebut memberi kesan dan menggambarkan suasana yang ditampilkan kepada penonton melalui *tone* warna *film*, komposisi dan *lighting* dalam setiap *frame*. Atau pun untuk lebih memperdalam makna dari *film* secara *visual* dengan menggunakan *blocking* dan *staging*, sebuah dansa yang tidak terucap antara aktor dengan kamera.

Dalam tugas proyek akhir ini, penulis berkesempatan untuk menjadi seorang *Director of photography* dalam sebuah *film* fiksi yang berjudul “*The luckiest man on earth*” sebagai bentuk tugas akhir studi strata 1 jurusan Desain Komunikasi *Visual* konsentrasi Sinematografi di salah satu universitas di Indonesia. *Film* fiksi pendek ini akan mengangkat permasalahan *inferiority complex* yang dimiliki masyarakat Indonesia terhadap warga negara asing.

Seperti yang sudah tertulis di atas, penulis akan bertanggung jawab penuh sebagai *Director of photography* di dalam *film* fiksi pendek, maka dari itu penulis memiliki tanggung jawab penuh akan setiap aspek-aspek *visual* yang ditampilkan dalam *film* fiksi tersebut.

### 1.2 Identifikasi Masalah

1. Melakukan riset akan referensi *visual* yang sesuai dengan *mood* dan dapat menerjemahkan *treatment* yang sudah dirancang oleh sutradara dari *film* fiksi pendek “*The luckiest man on earth*”.
2. Pemilihan alat yang dapat menghasilkan kualitas yang sesuai dengan penggambaran *treatment* yang ada dengan memberi hasil terbaik.
3. Dapat menggunakan lokasi produksi dengan baik hingga menghasilkan *visual* yang baik.

### 1.3 Batasan Masalah

Bagaimana *Director of photography* memilih alat seperti kamera, lensa, *framing*, *camera movement*, *angle* dan komposisi hingga teknik pencahayaan sesuai dengan *treatment* yang dirancang oleh sutradara.

#### 1.4 Tujuan

Segala keputusan yang diambil dalam pembuatan *film* fiksi pendek ini, baik dari teknik-teknik hingga peralatan yang digunakan akan dijabarkan secara runtut dalam karya tulis ini. Selain itu penulis berharap agar karya *film* ini selain dinikmati oleh penonton, tapi dapat menginspirasi dan bahkan menjadi sebuah pelajaran hidup untuk orang-orang bahwa kita semua sama, tidak ada yang lebih baik ataupun lebih buruk.

